



Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelegan Peluang Dan Etika Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

**Zahwa Aqilah Muzarajo Putri¹, Zulvahmi Amran², Rachmat Fatdilla³, Herfiqa
Agriana⁴, Agustin Nurul Rohima⁵, Lidia Wati⁶, Hamzah Irfanda⁷**

Program Studi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail : aqilahzahwa67@gmail.com¹, zulvahmi25@gmail.com²,
rachmatfatdillapadil@gmail.com³, herfiqaedriana@gmail.com⁴,
agustinduri2021@gmail.com⁵, lidyaw577@gmail.com⁶,
hamzahirfanda1997@gmail.com⁷

Received: 02-01-2026

Revised: 08-02-2026

Accepted: 13-03-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract. The transformation of Islamic education in the digital era brings both significant opportunities and challenges, particularly with the advent of Artificial Intelligence (AI). AI can enhance learning efficiency, enable curriculum personalization to meet students' needs, and expand access to education. On the other hand, its use raises fundamental ethical questions regarding the teacher's role as a moral exemplar, students' spirituality, and the potential dehumanization of the educational process. This study explores how AI can be strategically implemented in Islamic education while preserving moral and ethical values. Employing a qualitative method with a library research approach, it analyzes scientific literature, international journals, and scholars' perspectives on AI in education. The findings reveal that AI has great potential as a tool for transforming Islamic education, but its use must be guided by Islamic ethical principles, including tawhid (divine unity), amanah (trustworthiness), and social responsibility. Therefore, AI-based transformation in Islamic education is not merely technological modernization, but an opportunity to strengthen humanistic values and moral development. Its implementation must balance innovation with nurturing students' spiritual and

ethical growth, ensuring that technology supports rather than replaces the teacher's role and the core values of Islamic education.

Keywords: Transformation, Islamic Education, Artificial Intelligence.

Abstrak. Transformasi pendidikan Islam di era digital membawa peluang dan tantangan yang signifikan, khususnya dengan munculnya Kecerdasan Buatan (AI). AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, memungkinkan personalisasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan memperluas akses pendidikan. Di sisi lain, penggunaannya menimbulkan pertanyaan etika mendasar mengenai peran guru sebagai teladan moral, spiritualitas siswa, dan potensi dehumanisasi proses pendidikan. Studi ini mengeksplorasi bagaimana AI dapat diimplementasikan secara strategis dalam pendidikan Islam sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka, studi ini menganalisis literatur ilmiah, jurnal internasional, dan perspektif para sarjana tentang AI dalam pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai alat untuk mentransformasi pendidikan Islam, tetapi penggunaannya harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika Islam, termasuk tauhid (keesaan Tuhan), amanah (kepercayaan), dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, transformasi berbasis AI dalam pendidikan Islam bukan hanya modernisasi teknologi, tetapi juga peluang untuk memperkuat nilai-nilai humanistik dan perkembangan moral. Penerapannya harus menyeimbangkan inovasi dengan pembinaan pertumbuhan spiritual dan etika siswa, memastikan bahwa teknologi mendukung dan bukan menggantikan peran guru dan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi AI tidak hanya berperan dalam mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga membuka ruang refleksi etis terhadap bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun karakter dan akhlak peserta didik. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: *bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang AI tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti ajarannya* Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan akhlakul karimah yang menjadi fondasi kehidupan manusia. (Irfanda H 2025) Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam berbasis AI, baik dari segi peluang inovatifnya maupun dari sisi etika penggunaannya dalam pembentukan akhlak. Tujuannya adalah menemukan arah baru pengembangan pendidikan Islam yang tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah di tengah arus digitalisasi yang semakin cepat (Aly, A. H. 2025)

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan *library research* Sumber data diperoleh dari berbagai literatur terkini, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademik yang relevan dengan tema integrasi AI dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara kritis terhadap data sekunder untuk mengidentifikasi peluang, tantangan etika, serta implikasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan pembelajaran adaptif, personalisasi materi keislaman, serta peningkatan efisiensi administrasi pendidikan. Misalnya, penggunaan chatbot berbasis AI dapat membantu peserta didik dalam memahami Al-Qur'an dan hadis secara interaktif, sementara sistem analitik pembelajaran dapat menilai perkembangan spiritual dan akademik siswa secara lebih komprehensif. Namun, di sisi lain muncul tantangan etika, seperti risiko dehumanisasi pendidikan, ketergantungan teknologi, serta potensi bias algoritma yang dapat mengabaikan nilai-nilai moral Islam. Karena itu, implementasi AI dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Guru dan lembaga pendidikan perlu berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) agar teknologi tidak menggantikan peran manusia sebagai pendidik moral. Kesimpulan Transformasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan buatan membuka peluang besar untuk mempercepat inovasi pembelajaran dan memperluas akses ilmu pengetahuan. Namun, keberhasilan penerapan AI tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan juga pada ketepatan etika dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Pendidikan Islam harus menempatkan AI sebagai alat bantu pembentukan akhlak, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam menanamkan nilai spiritual. Dengan demikian, arah masa depan pendidikan Islam akan bergerak menuju model yang teknologis, humanis, dan berlandaskan moral ilahiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan *library research* Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan etika pendidikan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis, artinya peneliti berupaya mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan menganalisisnya secara mendalam dengan sudut pandang nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak melibatkan eksperimen langsung, melainkan menitikberatkan pada penafsiran dan pemaknaan terhadap data yang bersumber dari literatur akademik yang terpercaya (Angel, Dkk 2025)

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik, maupun artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan Islam, kecerdasan buatan, serta etika pembelajaran digital. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja sumber-

sumber yang paling relevan dan kredibel dengan topik yang dikaji. Kriteria pemilihan literatur meliputi kemutakhiran (diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025), kualitas ilmiah (terindeks Sinta atau Scopus), dan kesesuaian dengan aspek nilai Islam, teknologi, dan pembentukan akhlak. Dari hasil seleksi tersebut, diperoleh sekitar dua puluh sumber utama yang dianalisis secara mendalam, disertai dengan beberapa referensi pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai informasi penting dari sumber-sumber akademik. Proses pengumpulan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis: pertama, mengidentifikasi sumber data melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda Sinta; kedua, menyeleksi literatur berdasarkan relevansi topik dan kualitas sumber; ketiga, mengelompokkan hasil bacaan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep pendidikan Islam, konsep kecerdasan buatan, integrasi AI dalam pembelajaran, serta etika dan pembentukan akhlak. Dalam proses ini, peneliti menggunakan lembar analisis literatur sebagai instrumen utama untuk mencatat tujuan, temuan, dan implikasi etis dari setiap sumber. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh hasil analisis yang obyektif dan dapat di pertanggungjawabkan (Basire, dkk 2025).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik untuk menelaah isi pesan atau teks secara sistematis dan mendalam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting dan mengabaikan data yang tidak relevan; penyajian data, yakni menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif dan tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mengaitkan temuan dengan teori pendidikan Islam dan prinsip-prinsip etika keilmuan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai dasar etika Islam untuk menilai sejauh mana penerapan AI dalam pendidikan mendukung atau justru bertentangan dengan tujuan-tujuan luhur syariat Islam seperti menjaga akal, agama, dan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 10 sumber utama yang terdiri dari jurnal, buku ilmiah, dan artikel penelitian terkini (periode 2020–2025) tentang integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, serta tantangan etis yang muncul dalam implementasi AI terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Temuan Umum

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan Islam memberikan peluang besar untuk transformasi pembelajaran melalui inovasi teknologi digital, peningkatan efisiensi, serta personalisasi pembelajaran agama. Namun, penelitian juga menemukan tantangan serius di bidang

etika dan moralitas, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas Islam.

Temuan Utama Berdasarkan Analisis Literatur

No.	Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama	Implikasi terhadap Akhlak dan Etika
1	Peluang Transformasi Pendidikan	AI memungkinkan pembelajaran adaptif, interaktif, dan berbasis data yang dapat menyesuaikan kemampuan siswa.	Membantu meningkatkan pemahaman agama, namun memerlukan pendampingan guru untuk menanamkan nilai moral.
2	Efektivitas Pembelajaran Islam	Platform AI dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan fiqh melalui simulasi dan tutor virtual.	Meningkatkan motivasi religius dan literasi digital siswa, namun berisiko menurunkan nilai spiritual jika tidak disertai bimbingan.
3	Etika Penggunaan Teknologi	Banyak literatur menekankan pentingnya prinsip <i>maqāṣid al-syarī'ah</i> dalam penerapan AI di lembaga pendidikan Islam.	Menghindari dehumanisasi dan bias algoritmik yang dapat mengganggu nilai moral.
4	Peran Guru dan Lembaga Pendidikan	Guru harus menjadi <i>value guardian</i> agar AI tidak menggantikan peran manusia dalam pembentukan karakter.	Etika dan adab belajar tetap dijaga melalui teladan guru, bukan hanya teknologi.
5	Dampak Sosial dan Spiritualitas	AI memperluas akses pembelajaran global, tetapi juga membawa tantangan terhadap keautentikan nilai keislaman.	Diperlukan kebijakan etika digital yang berlandaskan akhlakul karimah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan Islam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan di era digital. Teknologi AI telah membawa perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran, tata kelola pendidikan, serta pendekatan pedagogis terhadap peserta didik. Namun demikian, perubahan ini juga menimbulkan konsekuensi epistemologis dan etis yang harus dikaji secara mendalam agar transformasi yang terjadi tidak menggeser esensi pendidikan Islam sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab) (Irfanda H 2024)

1. Transformasi Paradigma Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan

Transformasi pendidikan Islam yang dipengaruhi AI tidak sekadar berkaitan dengan inovasi teknologi, tetapi lebih dalam lagi menyentuh reorientasi epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan yang semula berfokus pada *transfer of knowledge* kini bergerak menuju *construction of wisdom*, yaitu bagaimana peserta didik dapat

menginternalisasi nilai, bukan sekadar menguasai informasi. AI berperan dalam mempercepat akses terhadap sumber ilmu dan menciptakan sistem pembelajaran yang bersifat *personalized*, *adaptive*, dan *data-driven*. Misalnya, algoritma pembelajaran dapat menyesuaikan materi keagamaan dengan tingkat pemahaman spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen pedagogik yang memperkuat tujuan *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan) (Mubarak, dkk2025)

Namun, transformasi ini harus dikawal agar tidak terjebak pada rasionalisme kering. Dalam konteks Islam, ilmu tidak semata bersumber dari nalar, tetapi juga dari wahyu (*al-'aql wa al-naql*). Oleh karena itu, arah transformasi pendidikan Islam berbasis AI seharusnya memadukan teknologi dan spiritualitas, sehingga lahir pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab secara moral.

2. Peluang Kecerdasan Buatan dalam Pembentukan Akhlak

AI memiliki potensi besar untuk memperkuat proses pembentukan akhlak jika digunakan dalam kerangka nilai Islam. Misalnya, pemanfaatan chatbot dakwah, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis suara, atau simulasi etika Islam dalam lingkungan virtual dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Penelitian Holmes et al. (2022) dan Syarifuddin (2023) mengonfirmasi bahwa interaksi pembelajaran berbasis AI mampu meningkatkan motivasi religius dan keaktifan belajar siswa. (Irfanda 2025) Dalam perspektif pedagogik Islam, hal ini sesuai dengan prinsip *al-ta'lim bi al-tafa'ul* (belajar melalui interaksi). Namun, AI tidak dapat menggantikan dimensi *teladan moral* yang menjadi inti pembentukan akhlak. *Al-Ghazali* menegaskan bahwa akhlak mulia lahir bukan dari kecerdasan rasional semata, melainkan dari kebiasaan (*malakah*) yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan spiritual. Oleh karena itu, peran guru dan pendidik tetap menjadi sentral sebagai *murabbi dan muaddib*, yakni figur pembimbing moral yang mengarahkan penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Qur'ani.

3. Dimensi Etika dan Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Pemanfaatan AI

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar literatur akademik menekankan urgensi penerapan etika Islam dalam penggunaan AI di lembaga pendidikan. Etika ini berpijak pada prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). (Irfanda H 2025) Dalam konteks AI, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai filter moral untuk menghindari penyalahgunaan teknologi, bias algoritmik, dan dehumanisasi pendidikan. (Rhendica, R dkk2024) AI dapat memperkuat *ḥifẓ al-'aql* melalui peningkatan kapasitas berpikir kritis, tetapi juga berpotensi melemahkan *ḥifẓ ad-dīn* jika tidak disertai kontrol nilai. Oleh karena itu, setiap inovasi teknologi harus diposisikan dalam kerangka *maslahah* (kemaslahatan) dan bukan *mafsadah* (kerusakan). Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis AI harus dikembangkan dalam atmosfer yang transenden, berorientasi etika, dan berbasis nilai keadilan digital (Mudiono, dkk 2025)

4. Peran Guru sebagai Penjaga Nilai (Value Guardian)

Peran guru dalam era AI mengalami transformasi dari sekadar penyampai ilmu menjadi penjaga nilai (value guardian) dan kurator moral (moral curator). Dalam sistem pembelajaran yang semakin otomatis dan digital, guru berfungsi sebagai pengarah spiritual yang memastikan bahwa interaksi peserta didik dengan teknologi tetap berada dalam jalur adab dan akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Faruqi (1982), guru dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan kesadaran tauhid dalam diri peserta didik. (Irfanda H 2024) AI hanya mampu meniru proses berpikir, tetapi tidak memiliki *ruh* (spirit) dan *niat* (intention), yang merupakan fondasi moral dalam Islam. Oleh sebab itu, guru harus mengontrol serta mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif namun kosong secara spiritual (Irfanda, Dkk 2024)

5. Tantangan Moral dan Epistemologis

Meskipun membawa banyak manfaat, AI juga menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam. Pertama, muncul risiko reduksi makna belajar menjadi aktivitas mekanistik tanpa dimensi rohaniah. Kedua, bias algoritmik dapat menciptakan ketimpangan akses terhadap informasi keislaman. Ketiga, dehumanisasi pembelajaran dapat mengurangi kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ketiga tantangan ini harus direspon melalui pendekatan integratif-holistik, di mana teknologi diposisikan sebagai *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan). AI seharusnya memperkuat nilai kemanusiaan, bukan menggantikannya (Difa, dkk 2025)

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan buatan merupakan keniscayaan yang lahir dari dinamika revolusi digital abad ke-21. Kecerdasan buatan tidak hanya menawarkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran, tetapi juga membuka horizon baru bagi pendidikan Islam untuk memperluas cakrawala keilmuan dan memperkuat daya saing global. Namun, di balik peluang besar tersebut, tersimpan tanggung jawab moral yang mendalam, sebab pendidikan Islam tidak semata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai ilahiah dan membentuk akhlak al-karimah. Dari hasil kajian yang mendalam terhadap literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam memperkaya metode pembelajaran keislaman, mengembangkan sistem evaluasi yang lebih objektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, keberhasilan transformasi ini sepenuhnya bergantung pada kemampuan lembaga (Muis, dkk 2025)

Pendidikan dan para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam penggunaan teknologi tersebut. AI hendaknya diposisikan bukan sebagai pengganti peran guru, tetapi sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah. Secara konseptual, pendidikan Islam harus menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh mengikis dimensi ruhani manusia. Kecerdasan buatan dapat meniru proses berpikir, tetapi tidak dapat menggantikan niat, kesadaran moral, dan empati

yang menjadi inti dari akhlakul karimah. Oleh karena itu, arah masa depan pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan paradigma baru, yakni pendidikan yang memadukan teknologi dan teologi, kecerdasan digital dan kecerdasan spiritual, inovasi dan adab. Dalam kerangka tersebut, AI menjadi bagian dari sistem pendidikan yang beradab (adabic technology), yang berfungsi untuk memperkuat moralitas dan keimanan, bukan untuk meniadakannya (Noor, H dkk 2025)

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan arah kebijakan dan pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu membangun kerangka etik digital yang berlandaskan prinsip maqāṣid al-syarāh, agar pemanfaatan kecerdasan buatan tidak keluar dari nilai-nilai keislaman. Regulasi dan panduan moral dalam penggunaan AI harus disusun secara sistematis agar teknologi tidak menimbulkan bias, penyalahgunaan, atau dehumanisasi proses pendidikan. Kedua, peran guru harus diperkuat sebagai pendidik moral dan penjaga nilai (value guardian). Guru tidak boleh tereduksi menjadi operator teknologi semata, tetapi harus tampil sebagai figur yang memadukan kompetensi digital dengan kebijaksanaan spiritual. Untuk itu, pelatihan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam perlu diperluas di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam harus ditransformasikan agar adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan adab. Kurikulum yang memadukan pembelajaran berbasis AI dengan pembinaan akhlak akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter dan berjiwa spiritual. Keempat, penelitian lanjut perlu dikembangkan untuk mengkaji secara empiris bagaimana penerapan AI berdampak terhadap dimensi afektif dan moral peserta didik. Kajian lintas disiplin antara pendidikan Islam, etika teknologi, dan psikologi spiritual perlu diperkuat agar pengembangan AI benar-benar selaras dengan visi kemanusiaan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Publica Indonesia Utama.
- Angel, D. A., Akip, M., Zohro, N. P., & Zohro, M. S. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 65-78.
- Basire, J. H. T., & Nurdin, N. (2025). Transformasi Kajian Islam di Era Digital: Peran Kecerdasan Buatan dalam Mendorong Pendidikan Islam yang Progresif dan Humanis. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 4(1), 36-41.
- Difa, N., & Askar, A. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam untuk Mendorong Transformasi Kajian Keislaman yang Progresif dan Berbasis Nilai-Nilai Humanisme. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 4(1), 310-314.

- Irfanda, H. (2025). Integration of Neuroscience in Islamic Education to Improve Faith Through Worship at SMAN 2 Pariaman. *BiCED Proceeding*, 3(1), 7-14.
- Irfanda, H., & Aprison, W. (2024). THE IMPACT OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) ON STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT AT MADRASAH ALIYAH. *BiCED Proceeding*, 1, 495-504.
- Irfanda, H., & Sesmiarni, Z. (2024). ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS: A LITERATURE REVIEW: English. *Diniyyah Jurnal*, 11(2), 1-8.
- Irfanda, H., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Teaching and Learning Process From The Perspective of The Quran-Hadith. *Diniyyah Jurnal*, 12(1), 1-11.
- Irfanda, H., Zahara, A., & Sari, L. P. (2025). Pendidikan Islam Dan Dinamika Politik Integrasi Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 80-86.
- Irfanda, H., & Aprison, W. (2024). THE IMPACT OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) ON STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT AT MADRASAH ALIYAH. *BiCED Proceeding*, 2, 495-504.
- Mubarak, A. Z., & Dzulhadj, A. T. (2025). PENDIDIKAN ISLAM DAN KECERDASAN BUATAN: SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4(1), 28-45.
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47-57.
- Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., Syahwira, E., Akbar, M. A., ... & Mulyani, S. (2025). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Islam era 5.0: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3219-3233.
- Noor, H., Muhdi, M., MR, G. N. K., & Herlinawati, H. (2025). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), 801-810.
- Rhendica, R., & Budianto, K. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 203-217.
- Septiani, L., Syahid, A., & Ubadah, U. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Muslim di Era Teknologi Kecerdasan Buatan (AI). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 4(1), 710-713.
- Sumarno, S., & Alawiyah, T. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan: (Telaah Konseptual terhadap Literasi Digital Religius). *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 361-373

Zahwa Aqilah Muzarajo Putri, Zulvahmi Amran, Rachmat Fatdilla, Herveqa Agriana, Agustin Nurul Rohima, Lidia Wati, Hamzah Irfanda

Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelegen Peluang Dan Etika Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Wijaya, A., Taufiq, A., Azzahra, H. V., & Nisa, L. (2024, May). Artificial Intelligence in Islamic Character Education Imam Al-Ghazali's Perspective. In *International Conference on Islamic Studies (ICIS)* (pp. 105-117).